

## Peran EGD Terhadap Kesadaran Pemotor Pada Trotoar dan Lajur Sepeda Di Kota Bandung

Destriana Prasetyo Wibowo<sup>1</sup>, Aldrian Agusta<sup>2</sup>

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung<sup>1,2</sup>

Email: [ian@itenas.ac.id](mailto:ian@itenas.ac.id)

### Informasi

### Abstract

Volume : 2  
Nomor : 8  
Bulan : Agustus  
Tahun : 2025  
E-ISSN : 3062-9624

*This research focuses on the potential of Environmental Graphic Design (EGD) to enhance motorcycle riders' compliance with traffic regulations, particularly regarding the use of sidewalks and bike lanes in Bandung City. The rampant violation of traffic rules by motorcycle riders has posed a serious threat to the safety of other road users, such as pedestrians and cyclists. Therefore, this study aims to find innovative design solutions to change rider behavior and create a safer and more comfortable road environment. This study is driven by the urgent need for effective design strategies to educate and remind the public about the importance of obeying traffic rules. In other words, this research seeks to explore how environmental graphic design can be utilized as a persuasive visual communication tool to drive behavioral change. Through a qualitative approach, this study will in-depth analyze the effectiveness of various EGD elements in attracting attention, conveying clear messages, and shaping new awareness among motorcycle riders. The results of this research are expected to make a valuable contribution to the development of more humane urban design. The findings of this study can serve as a reference for local governments and urban planners in formulating policy and design-based solutions to address complex traffic problems in urban areas. This research is also expected to inspire further research in the field of environmental design and human behavior.*

**Keyword:** *Enviromental Graphic Design, Motorist Awareness, Sidewalks and Bicycle Lanes, Road User Safety, Bandung City.*

### Abstrak

*Penelitian ini berfokus pada potensi Environmental Graphic Design (EGD) untuk meningkatkan kepatuhan pengendara sepeda motor terhadap aturan lalu lintas, khususnya dalam penggunaan trotoar dan jalur sepeda di Kota Bandung. Maraknya pelanggaran lalu lintas oleh pengendara sepeda motor telah menimbulkan ancaman serius terhadap keselamatan pengguna jalan lainnya, seperti pejalan kaki dan pesepeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi desain yang inovatif guna mengubah perilaku pengendara dan menciptakan lingkungan jalan yang lebih aman dan nyaman. Studi ini didorong oleh kebutuhan mendesak akan strategi desain yang efektif untuk mendidik dan mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menaati aturan lalu lintas. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana desain grafis lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi visual yang persuasif untuk mendorong perubahan perilaku. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan secara mendalam menganalisis efektivitas berbagai elemen EGD dalam menarik perhatian, menyampaikan pesan yang jelas, dan membentuk kesadaran baru di kalangan pengendara sepeda motor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan desain perkotaan yang lebih manusiawi. Temuan-temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan perancang kota dalam merumuskan kebijakan dan solusi berbasis desain untuk mengatasi permasalahan lalu lintas yang kompleks di perkotaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi penelitian lebih lanjut di bidang desain lingkungan dan perilaku manusia.*

**Kata Kunci:** *Environmental Graphic Design, Kesadaran Pemotor, Trotoar dan Jalur Sepeda, Keselamatan Pengguna Jalan, Kota Bandung.*

## A. PENDAHULUAN

Dalam era urbanisasi yang semakin kompleks, tantangan dalam navigasi dan komunikasi di lingkungan perkotaan menjadi semakin nyata, terutama bagi pendatang baru dan migran. Artikel ini membahas peran penting Desain Grafis Lingkungan (*Environmental Graphic Design* - EGD) dalam meningkatkan sistem informasi bangunan, dengan fokus pada bagaimana elemen desain grafis dapat memperbaiki pemahaman spasial dan pengalaman pengguna di ruang arsitektur. Melalui analisis proyek EGD yang telah diakui secara global dan studi kasus yang melibatkan mahasiswa arsitektur, artikel ini menyoroti pentingnya integrasi elemen grafis untuk menciptakan rasa tempat dan keterhubungan dalam lingkungan arsitektur yang kompleks. (Atamaz, 2019)

*Environmental Graphic Design* (EGD) adalah profesi desain baru yang menggabungkan berbagai disiplin seperti desain interior, desain lanskap, desain industri, perencanaan kota, dan psikologi perilaku. EGD berfokus pada aspek visual dari navigasi, desain pameran, lingkungan hiburan, proyek ritel, desain informasi, dan identitas merek untuk mengembangkan rasa tempat yang utuh. EGD menggunakan elemen grafis seperti tanda, simbol, peta, patung, dan elemen arsitektur serta grafis lainnya untuk menciptakan pengalaman yang lebih baik dalam lingkungan arsitektur yang kompleks. Ini adalah disiplin lintas bidang yang telah mendapatkan pengakuan dan pentingnya selama empat puluh tahun terakhir. (Atamaz, 2019)

*Sejarah Environmental Graphic Design* (EGD) bermula dari kebutuhan untuk menciptakan tempat yang lebih terhubung dan informatif dalam lingkungan binaan. Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan cepat dalam lingkungan binaan telah mendorong kolaborasi antara arsitektur dan desain grafis. Istilah "Environmental Graphic Design" muncul untuk menggambarkan aliansi ini, yang bertujuan untuk menciptakan tempat yang bercerita dan mudah dinavigasi. EGD menggabungkan berbagai disiplin ilmu, termasuk desain interior, desain lanskap, dan psikologi perilaku, untuk mengembangkan pengalaman visual yang mendukung navigasi dan komunikasi di ruang publik. (Atamaz, 2019)

**Desain Grafis Lingkungan (*Environmental Graphic Design*/EGD)** di jalanan perkotaan memainkan peran penting dalam meningkatkan fungsi dan daya tarik estetika ruang publik. EGD membantu menciptakan lingkungan yang mudah dipahami dengan menyediakan rambu

dan petunjuk visual yang jelas bagi pejalan kaki dan pengendara, sehingga meningkatkan navigasi dan keamanan. Selain itu, EGD juga berkontribusi pada identitas kawasan perkotaan, memungkinkan setiap lingkungan untuk mengekspresikan karakteristik unik dan narasi budayanya.

Lebih jauh, EGD yang efektif dapat mendorong interaksi sosial dan rasa memiliki di antara anggota komunitas, menjadikan jalanan kota lebih ramah dan menarik. Dengan mengatasi polusi visual dan menciptakan elemen desain yang kohesif, EGD meningkatkan pengalaman keseluruhan di lingkungan perkotaan, mendorong orang-orang untuk lebih terhubung dengan sekitarnya.

Singkatnya, EGD sangat penting untuk mengubah jalanan perkotaan menjadi ruang yang hidup dan fungsional yang mencerminkan identitas komunitas, sekaligus mempromosikan keselamatan dan interaksi sosial.(Ganoti & Laskari, 2023)

Peran *Environmental Graphic Design* (EGD) sangat penting dalam menciptakan identitas ruang publik dan meningkatkan kualitas lingkungan binaan. EGD berfungsi untuk:

Pertama, Komunikasi Visual: EGD membantu dalam menyampaikan informasi secara visual di ruang publik, sehingga memudahkan navigasi dan pemahaman pengguna terhadap lingkungan sekitar mereka.

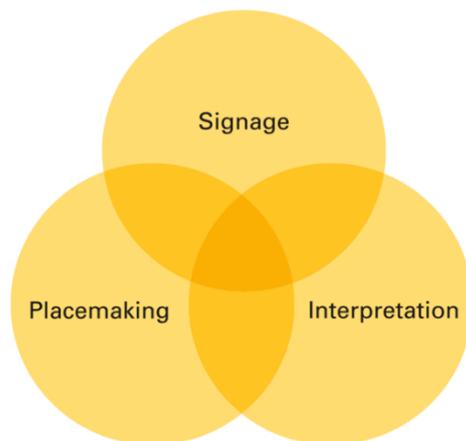
Kedua, Identitas Ruang: EGD berkontribusi dalam membentuk identitas suatu tempat dengan mempertimbangkan elemen-elemen budaya, sosial, dan estetika yang ada di masyarakat.

Ketiga, Pengalaman Pengguna: Dengan menggunakan elemen grafis yang tepat, EGD dapat meningkatkan pengalaman pengguna di ruang publik, menciptakan suasana yang lebih menarik dan informatif.

Keempat, Koordinasi Antara Disiplin: EGD merupakan disiplin lintas bidang yang mengintegrasikan seni, arsitektur, psikologi, dan desain grafis untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan fungsional.

Kelima, Modifikasi Ruang: EGD dapat digunakan sebagai strategi untuk memodifikasi dan memperbaiki ruang publik yang tidak terencana dengan baik, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih teratur dan menarik.

Dengan demikian, EGD memainkan peran kunci dalam merancang dan mengelola ruang publik yang efektif dan beridentitas.(Elgeneady, n.d.)



**Gambar 1** *Komponen Utama Environmental Graphic Design. (Sumber: Calori & Vanden-Eynden, 2015)*

Chris Calori dan David Vanden-Eynden berpendapat bahwa semakin banyak seorang ahli pada berbagai bidang seperti desain, konstruksi, pengembangan dan pemasaran yang mulai menyadari pentingnya petunjuk arah dan *Environmental Graphic Design (EGD)* untuk membuat lingkungan menjadi lebih mudah dan nyaman untuk dimengerti oleh orang banyak. Mereka berpendapat bahwa *Environmental Graphic Design (EGD)* yang dirancang dengan baik tidak hanya berkontribusi sebagai sebuah informan seperti memberi informasi, navigasi dan identifikasi tetapi berkontribusi juga dalam hal meningkatkan estetika dan nilai psikologis dalam satu ruang publik. (Signage and Wayfinding Design, n.d.)

*Environmental Graphic Design (EGD)* memengaruhi pengalaman pengguna dalam ruang publik, seperti taman kota atau museum, dengan cara meningkatkan navigasi dan komunikasi visual. EGD menggunakan elemen grafis seperti tanda, peta, dan simbol untuk membantu pengunjung memahami dan menavigasi ruang tersebut dengan lebih baik. Misalnya, dalam konteks museum, desain grafis yang efektif dapat memberikan informasi yang jelas tentang pameran, arah menuju galeri, dan konteks sejarah, sehingga pengunjung merasa lebih terhubung dan terlibat dengan pengalaman mereka.

Selain itu, EGD juga menciptakan rasa tempat yang kuat dengan mengintegrasikan elemen desain yang mencerminkan karakter dan budaya lokal. Hal ini tidak hanya membantu pengunjung merasa lebih nyaman, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, EGD berperan penting dalam menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan dan informatif di ruang publik. (Atamaz, 2019)

## STUDI PUSTAKA

*Environmental Graphic Design* (EGD) sangat efektif dalam memperkuat identitas jalan dan memperbaiki navigasi di area perkotaan. Dengan mengintegrasikan elemen grafis yang mencerminkan karakter lokal, EGD membantu menciptakan rasa tempat yang unik dan mudah dikenali. Elemen seperti tanda, peta, dan simbol tidak hanya memberikan informasi yang diperlukan untuk navigasi, tetapi juga memperkuat identitas visual suatu area, sehingga membuatnya lebih "legible" dan "imageable" bagi pengunjung dan penduduk lokal.(Atamaz, 2019)

Selain itu, EGD berkontribusi pada pengalaman pengguna dengan memudahkan mereka dalam memahami dan menavigasi ruang publik yang kompleks. Dengan desain yang baik, pengguna dapat lebih cepat menemukan tujuan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dengan lingkungan sekitar.(Atamaz, 2019)

Desain Grafis Lingkungan (*Environmental Graphic Design* - EGD) dapat mengubah perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan. Dengan menggunakan elemen grafis yang informatif dan menarik, EGD dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu lingkungan dan mendorong tindakan yang lebih bertanggung jawab. Misalnya, tanda-tanda yang mengedukasi tentang pentingnya daur ulang atau pengurangan limbah dapat mempengaruhi perilaku individu dan komunitas dalam menjaga lingkungan mereka. Selain itu, EGD dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan emosional, yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang relevan.(Atamaz, 2019)

*Environmental Graphic Design* (EGD) dapat berkontribusi dalam meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas di ruang publik dengan menyediakan informasi yang jelas dan mudah dipahami bagi semua pengguna, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan menggunakan elemen desain yang intuitif, seperti tanda-tanda dengan simbol universal, peta yang mudah dibaca, dan informasi dalam berbagai bahasa, EGD membantu mengurangi kebingungan dan meningkatkan navigasi di ruang publik.(Atamaz, 2019)

Selain itu, EGD dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi semua orang, termasuk pendatang baru dan individu dengan keterbatasan fisik. Misalnya, desain yang mempertimbangkan jalur aksesibilitas dan informasi yang mudah diakses dapat memastikan bahwa semua orang, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, dapat menikmati dan berpartisipasi dalam ruang publik. Dengan demikian, EGD berperan penting dalam menciptakan ruang yang inklusif dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat.(Atamaz, 2019)

Material dan teknologi yang ramah lingkungan dapat diterapkan dalam elemen *Environmental Graphic Design* (EGD) dengan menggunakan bahan yang berkelanjutan dan proses produksi yang minim dampak lingkungan. Misalnya, penggunaan cat berbasis air, bahan daur ulang, dan material yang tidak beracun dapat mengurangi jejak karbon dari proyek EGD. Selain itu, teknologi digital seperti layar interaktif dan aplikasi mobile dapat memberikan informasi yang dinamis dan mengurangi kebutuhan akan materi cetak, sehingga mengurangi limbah. (Atamaz, 2019)

Penggunaan elemen desain yang memanfaatkan energi terbarukan, seperti panel surya untuk penerangan grafis di luar ruangan, juga dapat meningkatkan keberlanjutan proyek EGD. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip desain berkelanjutan, EGD tidak hanya menciptakan pengalaman visual yang menarik tetapi juga berkontribusi pada kesadaran lingkungan dan keberlanjutan di ruang publik. (Atamaz, 2019)

Pengaruh EGD (*Environmental Graphic Design*) terhadap persepsi dan orientasi pengguna di jalanan dengan kepadatan pengguna jalan dapat dilihat dari bagaimana desain grafis yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan respons pengguna terhadap informasi yang disampaikan. Desain yang menarik dan jelas dapat membantu pengguna untuk lebih mudah menavigasi lingkungan mereka, terutama dalam situasi yang padat. Misalnya, penggunaan tanda dan tipografi yang sederhana serta pesan yang jelas dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku pengguna jalan. Selain itu, elemen desain yang familiar dapat menarik perhatian dan menciptakan pengalaman kognitif yang positif, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku pengguna untuk lebih memperhatikan keselamatan dan kepatuhan terhadap aturan lalu lintas. (Vallverdu-Gordi & Marine-Roig, 2023)

Selain itu, EGD juga berkontribusi pada "*legibility*" dan "*imageability*" suatu area, yang berarti bahwa pengguna dapat dengan mudah memahami dan mengingat tata letak jalanan. Hal ini sangat penting dalam konteks jalanan yang padat, di mana banyaknya informasi dan aktivitas dapat menyebabkan kebingungan. Dengan desain yang baik, pengguna dapat lebih cepat menemukan tujuan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pengalaman mereka di ruang publik. (Atamaz, 2019)

Di era modern ini, perkembangan teknologi telah mendorong peningkatan jumlah kepemilikan kendaraan, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan lainnya. Kondisi ini mengakibatkan kemacetan lalu lintas, yang salah satu faktornya adalah pertumbuhan jumlah kendaraan yang terus meningkat setiap tahunnya. Sayangnya, hal ini tidak diimbangi dengan infrastruktur dan sumber daya yang memadai, ditambah dengan

pengelolaan fasilitas lalu lintas yang masih belum optimal. Selain itu, kemacetan juga dipicu oleh angkutan umum yang sering berhenti sembarangan, aktivitas keluar-masuk kendaraan di area parkir, serta persilangan kendaraan di persimpangan jalan.

Salah satu faktor lain yang menyebabkan kemacetan adalah keberadaan angkutan umum dan ojek *online* yang sering berhenti sembarangan, aktivitas keluar-masuk kendaraan di area parkir, serta pertemuan arus kendaraan di persimpangan tanpa lampu lalu lintas. Meskipun ada beberapa individu yang secara sukarela membantu mengatur lalu lintas dengan tujuan menciptakan kelancaran, upaya tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi kemacetan di area tersebut. Selain itu, kemacetan juga diperburuk oleh ojek *online* yang menggunakan bahu jalan dan trotoar di sekitar Jalan Juanda sebagai tempat menunggu pesanan, sehingga menyebabkan penyempitan jalan.

### **RUMUSAN MASALAH**

Banyak pelanggaran yang terjadi pada trotoar di Indonesia, khususnya di Kota Bandung yang mengakibatkan trotoar kehilangan fungsi utamanya sebagai tempat bagi pejalan kaki. Salah satu pelanggaran yang sering dijumpai adalah pengendara motor yang menggunakan trotoar sebagai jalur alternatif di tepi jalan. Hal ini mengakibatkan hak pejalan kaki terabaikan, meskipun Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ) telah mengatur bahwa trotoar adalah fasilitas yang diperuntukkan bagi pejalan kaki.

Lemahnya kesadaran masyarakat terhadap peraturan berlalu-lintas terlihat dari rendahnya tingkat kedisiplinan masyarakat dalam berkendara, sehingga membudayanya sikap tidak disiplin pada masyarakat. Kurang sadarnya masyarakat dalam hukum berlalu-lintas dapat dilihat dalam perilaku seperti semakin meningkatnya pelanggaran lalu lintas oleh pengendara motor. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya pelanggaran rambu lalu lintas di kota Bandung pada tahun 2014 dengan jumlah 39.205 pelanggaran.(Sadono, n.d.)

Salah satu bentuk pelanggaran lalu lintas yang kerap terjadi di Indonesia adalah pengendara motor yang menggunakan trotoar dan jalur sepeda sebagai jalur alternatif. Perilaku ini mencerminkan kurangnya disiplin masyarakat dalam berlalu lintas, serupa dengan pelanggaran lainnya seperti melewati batas kecepatan, menerobos lampu merah, dan melanggar marka jalan. Tindakan pengendara motor yang menaiki trotoar dan jalur sepeda tidak hanya melanggar fungsi utama fasilitas tersebut, yaitu sebagai ruang aman bagi pejalan kaki dan pesepeda, tetapi juga membahayakan keselamatan mereka. Pelanggaran ini menunjukkan rendahnya kesadaran akan pentingnya mematuhi peraturan, meskipun regulasi

telah mengatur trotoar dan jalur sepeda sebagai area khusus yang tidak boleh digunakan oleh kendaraan bermotor.

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar yang menjadi destinasi wisata populer bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya volume kendaraan, terutama menjelang hari libur, yang berkontribusi pada tingginya potensi kecelakaan lalu lintas. Kurangnya kepatuhan masyarakat dalam berkendara menunjukkan adanya budaya berlalu lintas yang buruk di Kota Bandung. Hal ini terlihat dari banyaknya pelanggaran yang terjadi, yang seringkali dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat disiplin masyarakat Kota Bandung dalam berlalu lintas masih sangat rendah. Alasan inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji budaya disiplin dalam berkendara, khususnya bagi pengguna kendaraan roda dua di Kota Bandung.

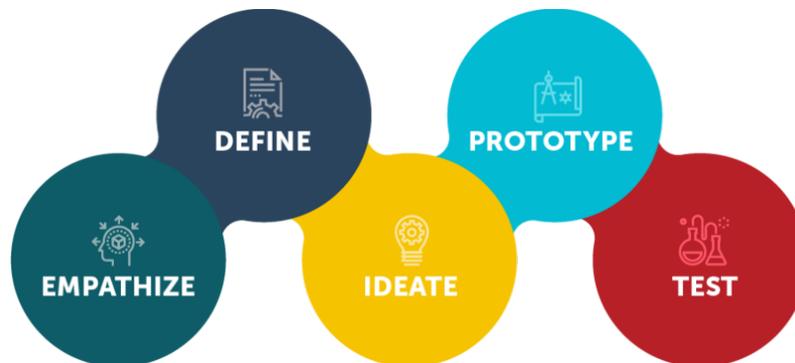
## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengaruh Environmental Graphic Design (EGD) terhadap persepsi dan orientasi pengguna di jalanan dengan kepadatan pengguna jalan. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif pengguna jalan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan elemen desain grafis di lingkungan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengeksplorasi lebih dalam pentingnya Environmental Graphic Design (EGD) dalam kehidupan masyarakat, khususnya sebagai sarana navigasi dan pemberi informasi. Narasumber yang diwawancarai terdiri dari masyarakat umum yang sering beraktivitas di ruang publik seperti jalan raya, trotoar, jalur sepeda, dan pusat kota. Namun, dalam wawancara ini, fokus penelitian dipersempit pada pengalaman pengguna dan tingkat kenyamanan mereka saat beraktivitas di Jalan Juanda, Bandung, yang memiliki jalur sepeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam desain dan fungsi EGD di kawasan tersebut. Selain itu, wawancara ini juga ditujukan untuk mendapatkan kesan dan saran mengenai bagaimana seharusnya EGD dirancang menurut sudut pandang narasumber. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan respons positif maupun negatif yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan desain EGD yang lebih efektif dan bermanfaat bagi pengguna jalan.

## METODE PERANCANGAN

Pada perancangan *Enviromental Graphic Design* (EGD) kali ini saya menggunakan metode *Design Thinking* sebagai alur yang mampu mencakup lima hal penting dalam merancang.



Gambar 2 Proses *Design Thinking*

### Empathize

Pada tahap *Empathize* desainer harus memahami dan menelisik permasalahan yang dialami oleh lokasi dari perspektif pengguna secara mendalam agar mampu merasakan permasalahan dan keresahan yang sedang dialami.

### Define

Tahap setelah *Empathize* yaitu *Define* yang mana desainer harus mengidentifikasi dan merumuskan inti dari permasalahan yang dialami oleh pengguna yang telah ditelisik pada tahap *Empathize*.

### Ideate

Pada tahap *Ideate* merupakan tahap desainer melakukan *brainstorming* untuk mencari solusi kreatif dari berbagai permasalahan yang dialami oleh pengguna.

### Prototype

Pada tahap *Prototype* desainer mulai mengimplementasikan hasil dari pengumpulan data dan permasalahan dengan membuat representasi fisik dan digital. Dengan kata lain, desainer membuat rancangan awal untuk memperhitungkan hal yang mungkin akan terjadi di lapangan.

### Test

*Test* merupakan tahap akhir pada metode *design thinking* yang mana hasil dari perancangan desain sudah dapat diuji dan dicoba oleh pengguna untuk mendapatkan *feedback* sebagai bahan untuk evaluasi.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

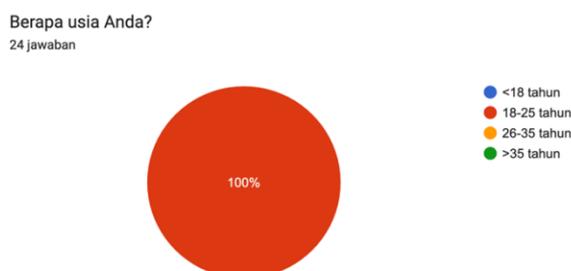
Hasil pembahasan mengenai pengaruh Environmental Graphic Design (EGD) terhadap persepsi dan orientasi pengguna di jalanan dengan kepadatan pengguna jalan menunjukkan bahwa desain grafis yang efektif dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku pengguna jalan. Penelitian menunjukkan bahwa elemen desain yang jelas dan menarik dapat membantu pengguna untuk lebih mudah menavigasi lingkungan mereka, terutama dalam situasi yang padat.

Misalnya, tanda dan tipografi yang sederhana serta pesan yang jelas dapat meningkatkan kesadaran pengguna terhadap keselamatan dan kepatuhan terhadap aturan lalu lintas. Selain itu, pengalaman sensoris, emosional, dan kognitif yang dihasilkan dari EGD dapat mempengaruhi perubahan perilaku pengguna, seperti meningkatkan perhatian terhadap keselamatan dan pelestarian lingkungan.

Desain yang familiar dan mudah dikenali juga berkontribusi pada pengalaman positif pengguna, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk lebih memperhatikan informasi yang disampaikan melalui EGD. Oleh karena itu, penting bagi perancang untuk mempertimbangkan aspek-aspek ini dalam menciptakan desain yang tidak hanya menarik tetapi juga fungsional dan informatif.

Metode analitis permasalahan menggunakan metode kuesioner dan wawancara yang melibatkan masyarakat yang sering melakukan aktivitas di ruang publik, khususnya di Jalan Juanda Bandung. Narasumber mencakup pengendara roda dua, pejalan kaki, dan pengendara sepeda untuk mendapatkan beberapa pendapat dari berbagai sudut pandang. Narasumber ini penting karena keterlibatan mereka pada ruang publik sehingga mampu memberikan *feedback* dan pandangan mereka mengenai *Environmental Graphic Design (EGD)*.

Kuesioner ini melibatkan 24 responden dari usia 18-25 dengan berbagai latar belakang profesi. Responden merupakan mahasiswa dan pegawai swasta yang kerap melintasi jalan Juanda untuk sekadar lewat atau mengunjungi tempat di daerah tersebut.



**Gambar 3. Data diagram hasil kuesioner (Survey, 2024)**

Sebagian besar responden memiliki kendaraan roda dua dan dalam seminggu dengan penggunaan yang sering.



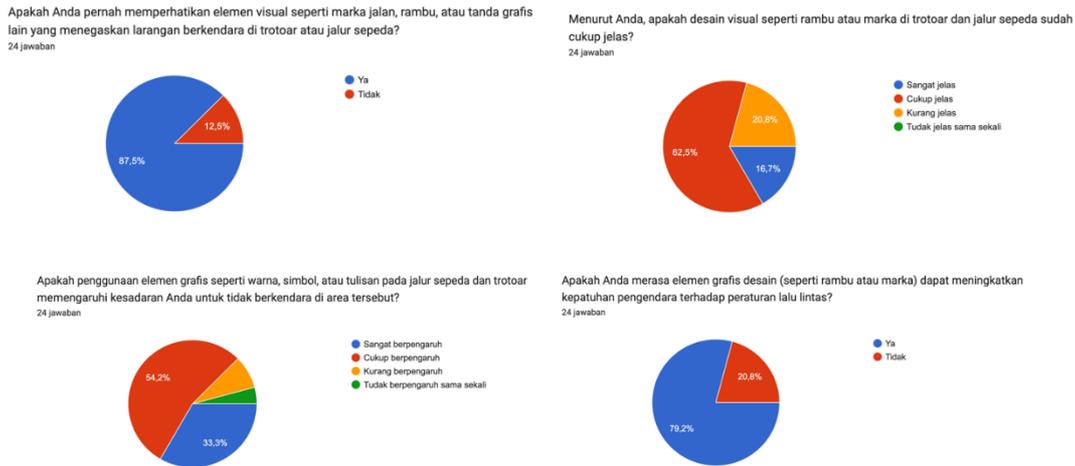
**Gambar 4. Data diagram hasil kuesioner (Survey, 2024)**

Seluruh responden setuju bahwa fungsi dan peruntukan dari trotoar dan jalur sepeda. Namun, dalam situasi tertentu seperti macet dan terburu-buru, setengah dari responden menggunakan trotoar atau jalur sepeda untuk berkendara.



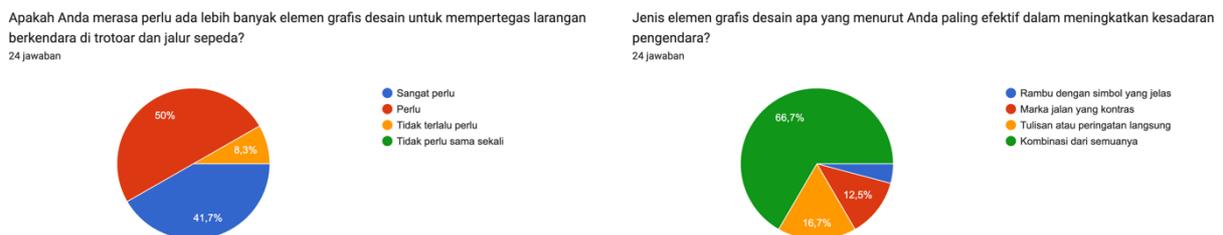
**Gambar 5. Data diagram hasil kuesioner (Survey, 2024)**

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden menyadari pentingnya elemen grafis desain (EGD) dalam meningkatkan kesadaran pengendara motor terhadap penggunaan trotoar dan jalur sepeda di Kota Bandung. Responden umumnya menganggap rambu, marka jalan, dan simbol visual cukup membantu memahami fungsi area tersebut, meskipun beberapa merasa desainnya masih kurang jelas dan kurang menarik perhatian. Responden juga menyarankan penggunaan warna mencolok, kombinasi simbol, serta tulisan yang lebih besar untuk meningkatkan efektivitasnya. Selain itu, penambahan elemen grafis di titik-titik rawan pelanggaran, seperti persimpangan dan area padat lalu lintas, dinilai penting untuk mempertegas aturan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun EGD memiliki peran signifikan, perbaikan desain dan distribusinya masih diperlukan untuk memaksimalkan dampaknya.



**Gambar 6. Data diagram hasil kuesioner (Survey, 2024)**

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden (66,7%) percaya bahwa kombinasi elemen grafis desain (EGD), seperti rambu dengan simbol yang jelas, marka jalan yang kontras, serta tulisan atau peringatan langsung, merupakan pendekatan paling efektif untuk meningkatkan kesadaran pengendara terhadap penggunaan trotoar dan jalur sepeda di Kota Bandung. Sebagian responden juga menekankan perlunya penempatan elemen grafis yang strategis di titik rawan pelanggaran dan menambahkan pesan bermajas untuk menarik perhatian. Selain itu, responden menyoroti pentingnya penegakan hukum, pengawasan, dan sanksi tegas untuk memberikan efek jera, diiringi kampanye edukasi dan peningkatan infrastruktur untuk mendukung penggunaan trotoar dan jalur sepeda sesuai fungsinya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya holistik dan berkelanjutan diperlukan untuk menciptakan lingkungan berlalu lintas yang lebih tertib dan aman.



**Gambar 7. Data diagram hasil kuesioner (Survey, 2024)**

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Environmental Graphic Design (EGD) memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran pemotor mengenai penggunaan trotoar dan jalur sepeda di Kota Bandung. EGD membantu mengurangi pelanggaran penggunaan trotoar dan jalur sepeda oleh pemotor melalui elemen desain yang dapat menarik perhatian dan mempengaruhi perilaku pengguna jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen grafis yang jelas, informatif, dan mudah dikenali mampu memberikan dampak positif pada kesadaran pemotor terkait keselamatan dan tata tertib berlalu lintas. Oleh karena itu, penerapan EGD dapat dijadikan salah satu strategi efektif dalam upaya meningkatkan keselamatan serta kenyamanan pengguna jalan, khususnya di wilayah perkotaan dengan kepadatan lalu lintas yang tinggi.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Atamaz, E. (2019). Environmental graphic design for building information systems. *EurAsian Journal of BioSciences*, 13.
- Elgeneady, N. M. (n.d.). Solutions of environmental graphic design in building spaces. *مجلة العمارة والفنون، العدد الثاني عشر، الجزء الثاني*. <https://doi.org/10.12816/0048993>.
- Ganoti, R., & Laskari, I. (2023). The importance of environmental graphic design in urban spaces. *E3S Web of Conferences*, 436, 12013. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202343612013>
- Sadono, S. (n.d.). Budaya disiplin dalam berlalu lintas kendaraan roda dua di Kota Bandung. *Signage and wayfinding design*. (n.d.).
- Vallverdu-Gordi, M., & Marine-Roig, E. (2023). The role of graphic design semiotics in environmental awareness campaigns. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4299. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054299>